Jayapangus Press
Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Volume 9 Nomor 4 (2026)
ISSN : 2615-0913 (Media Online)
Terakreditasi

Analisis Sistem Pangan Berkelanjutan Melalui Program Pangan Kota Kita di Kota Malang

Shafa Sabrina Imanni*, Lia Nihlah Najwah
Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
*shafasabrina@student.ub.ac.id

Abstract

Urban food systems face sustainability challenges that require the integration of economic, social, and environmental dimensions. This situation highlights the need for collaborative initiatives involving various stakeholders particularly civil society whose contributions to urban food system sustainability have received limited scholarly attention . This study aims to analyze the contribution of the Pangan Kota Kita Program to sustainable food systems in Malang City based on the Sustainable Food System (SFS) framework of the Food and Agriculture Organization (FAO). A descriptive qualitative approach was used, with data collected through participatory observation, activity documentation, and confirmation with program stakeholders during 2025-2026. The results show two main contributions: facilitating and assisting the drafting of Rencana Aksi Pangan dan Gizi Daerah Berbasis Sumber Daya Lokal (RAD-PGBPSDL) through multi-stakeholder collaboration, and strengthening youth involvement through green entrepreneurship and mentoring of 20 MSMEs. These activities promote the use of local food, waste management, resource efficiency, and community empowerment, which relate to the economic, social, and environmental dimensions. However, several SFS indicators fall outside the program's scope and lack quantitative data. The study concludes that civil society organizations can contribute to urban sustainable food systems through policy assistance and green entrepreneurship. Future programs should include quantitative impact measurement.

Keywords: Sustainable Food System; Urban Food System; Green Entrepreneurship; Civil Society; MSMEs

Abstrak

Sistem pangan perkotaan menghadapi tantangan keberlanjutan yang menuntut integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kondisi ini mendorong perlunya inisiatif kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan termasuk masyarakat sipil yang kontribusinya terhadap keberlanjutan sistem pangan perkotaan masih terbatas dan perlu dikaji. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi Program Pangan Kota Kita dalam mendorong sistem pangan berkelanjutan di Kota Malang berdasarkan kerangka *Sustainable Food System* (SFS) *Food and Agriculture Organization* (FAO). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan konfirmasi kepada pemangku kepentingan program selama periode 2025-2026. Hasil penelitian menunjukkan dua kontribusi utama yaitu fasilitasi dan asistensi penyusunan Rencana Aksi Pangan dan Gizi Daerah Berbasis Sumber Daya Lokal (RAD-PGBPSDL) melalui kolaborasi multipihak serta penguatan keterlibatan generasi muda melalui kewirausahaan hijau dan pendampingan terhadap 20 UMKM. Kegiatan tersebut mendorong pemanfaatan pangan lokal, pengelolaan limbah, efisiensi sumber daya, dan pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Meskipun demikian sejumlah indikator SFS berada di luar cakupan program dan belum didukung data kuantitatif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa organisasi masyarakat sipil dapat berperan dalam mendorong sistem pangan berkelanjutan perkotaan melalui asistensi kebijakan dan penguatan kewirausahaan hijau. Kedepannya program perlu disertai dengan pengukuran dampak secara kuantitatif.

Kata Kunci: Sistem Pangan Berkelanjutan; Sistem Pangan Perkotaan; Kewirausahaan Hijau; Masyarakat Sipil; UMKM

Pendahuluan

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang keberlanjutannya harus dijamin, tidak sebatas pada ketersediaan, tetapi juga pada cara pangan diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Sistem pangan mencakup berbagai elemen dan seluruh aktivitas mulai dari produksi, pengolahan, distribusi, hingga konsumsi pangan, beserta dampak sosia, ekonomi, dan lingkungannya (El Bilali et al., 2021).

Nguyen (2018) mendefinisikan sistem pangan berkelanjutan (*sustainable food system*) dalam kerangka *Food Agriculture Organization* (FAO) sebagai sistem yang mampu menjamin ketahanan pangan dan gizi bagi seluruh masyarakat tanpa mengorbankan basis ekonomi, sosial, dan lingkungan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan bagi generasi mendatang. Konsep ini terdiri atas tiga dimensi utama, yakni keberlanjutan ekonomi yang berarti memastikan sistem pangan menguntungkan secara menyeluruh, keberlanjutan sosial yang dampak serta manfaat sistem pangan dirasakan bagi masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan yang memastikan sistem pangan berdampak positif atau netral bagi lingkungan.

Keberlanjutan sistem pangan menjadi isu yang penting dan semakin mendesak seiring dengan meningkatnya urbanisasi dan krisis iklim. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui *United Nations Food System Summit* pada tahun 2021 menempatkan transformasi sistem pangan sebagai bagian dari Dekade Aksi dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Urgensi transformasi terlihat dari sekitar 746 juta orang mengalami kerawanan pangan berat pada 2019 dan sekitar 3,4 miliar orang terdampak malnutrisi. Tidak hanya berdampak pada isu kesehatan, isu lingkungan turut terdampak dengan data yang menunjukkan bahwa sistem pangan berkontribusi hingga 37% terhadap emisi gas rumah kaca global (Canfield et al., 2021).

Persoalan sistem pangan yang terjadi menunjukkan bahwa sistem pangan berkelanjutan tidak hanya menjadi agenda domestik suatu negara, tetapi juga bagian dari upaya global untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Isu keberlanjutan sistem pangan dalam perspektif hubungan internasional, dapat dipahami sebagai bagian dari tata kelola global yang melibatkan berbagai aktor, mulai dari negara, organisasi internasional, sektor swasta, akademisi, hingga masyarakat sipil. Tata kelola pangan membutuhkan adanya koordinasi antara berbagai tingkatan mulai dari global hingga lokal serta kerja sama dengan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan sistem pangan (Del Valle et al., 2022). Tantangan keberlanjutan sistem pangan dihadapi Indonesia, salah satunya melalui tekanan perubahan iklim terhadap produksi pangan nasional. Kondisi tersebut dapat memengaruhi ketersediaan pangan dan meningkatkan kebutuhan dengan memasok kebutuhan pangan dari luar negeri. Contohnya adalah fenomena El Nino pada tahun 2023 yang mengganggu produksi padi sehingga Indonesia meningkatkan impor beras (Biari, 2025).

Sistem pangan pada tingkat perkotaan juga memiliki kompleksitas tersendiri karena kota umumnya bergantung pada wilayah sekitarnya dalam memenuhi pasokan pangan bagi penduduknya. Ketergantungan kota terhadap wilayah penyangga menunjukkan bahwa upaya membangun sistem pangan perkotaan perlu memperhatikan

hubungan kota-desa, efisiensi rantai pasok, akses masyarakat terhadap pangan, serta keterlibatan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan dan kebijakan. Ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar daerah juga terlihat di Kota Malang, Produksi beras di dalam wilayah kota tahun 2020 hanya sekitar 6.740 ton, sementara defisit berasnya mencapai 40.243 ton. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemenuhan pasokan beras di Kota Malang masih bergantung pada kabupaten-kabupaten sekitarnya (Hamdani et al., 2023).

Kompleksitas pada tingkat perkotaan mendorong hadirnya Program Pangan Kota Kita sebagai salah satu upaya membangun sistem pangan perkotaan yang berkelanjutan. Program ini dilaksanakan di Kota Bogor dan Malang yang diinisiasi oleh Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP). Kehadiran program ini ditujukan juga untuk mendorong kolaborasi lintas sektor dalam perumusan kebijakan pangan kota mengenai pangan yakni Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi Berbasis Sumber Daya Lokal (RAD-PGBPSDL).

Penelitian mengenai transformasi sistem pangan berkelanjutan telah dilakukan melalui berbagai pendekatan dan tingkat analisis. Kajian berskala nasional di Brazil yang dilakukan oleh Norde et al., (2023) menggunakan pendekatan dan pengukuran sistem pangan berkelanjutan melalui dimensi lingkungan, sosial serta ekonomi, dan gizi. Selanjutnya dalam konteks Indonesia, Garibaldi & Frimawaty (2024) menekankan pendekatan pada keterlibatan masyarakat lokal dan adat dalam transformasi sistem pangan berkelanjutan dengan melihat tradisi yang selaras dengan sistem pangan.

Kajian pada tingkat perkotaan dilakukan oleh Muntiyas et al., (2024) yang membahas pengembangan *food smart city* di Kota Surakarta melalui enam pilar *Milan Urban Food Policy Pact* (MUFPP) dalam pendekatan dan pelaksanaannya. Penelitian lain dilakukan oleh Pradana (2023) yang menganalisis transformasi sistem pangan berkelanjutan di Kota Semarang. Intervensi dari hulu hingga hilir terkait sistem pangan direkomendasikan dalam penelitian seperti penguatan petani hingga edukasi konsumsi yang lebih bertanggung jawab.

Meskipun telah membahas keberlanjutan sistem pangan melalui berbagai pendekatan, penelitian terdahulu belum secara khusus mengkaji kontribusi program yang diinisiasi oleh masyarakat sipil dan dilaksanakan melalui kolaborasi multipihak terhadap keberlanjutan sistem pangan perkotaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan Program Pangan Kota Kita sebagai objek kajian dalam mengidentifikasi kontribusi inisiatif organisasi masyarakat sipil terhadap tiga dimensi keberlanjutan sistem pangan menurut FAO yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Penelitian ini berfokus pada analisis kontribusi Program Pangan Kota Kita terhadap sistem pangan berkelanjutan di Kota Malang, bukan untuk mengukur tingkat keberlanjutan keseluruhan sistem pangan Kota Malang. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana agenda sistem pangan berkelanjutan yang berkembang di tingkat global dapat diwujudkan melalui inisiatif dan kolaborasi di tingkat lokal. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai kontribusi organisasi masyarakat sipil dalam tata kelola pangan perkotaan sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait dalam pembangunan sistem pangan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kontribusi Program Pangan Kota Kita di Kota Malang selama periode 2025-2026 terhadap prinsip dan indikator *Sustainable Food System* (SFS) yang dirumuskan oleh *Food Agriculture Organization* (FAO) terdiri dari *economic impacts, social impacts*, dan

environmental impacts. Peneliti menempati posisi sebagai peserta magang di Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP) yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program di Kota Malang, sehingga pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap berbagai kegiatan. Hasil pengamatan dicatat dalam notulensi kegiatan dan dilengkapi dengan dokumentasi, sedangkan penelitian yang relevan digunakan sebagai sumber data pendukung. Untuk memperkuat kredibilitas data, peneliti melakukan konfirmasi pertanyaan kepada sejumlah pemangku kepentingan, yaitu Kepada Dinas Ketahanan serta Kepala Bidang Ketahanan Pangan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang, dua perwakilan UMKM binaan program, dua mentor pelaksanaan program, serta *officer* program. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur tingkat keberlanjutan sistem pangan Kota Malang secara menyeluruh, melainkan berfokus pada kontribusi program terhadap penerapan prinsip sistem pangan berkelanjutan di Kota Malang.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Pangan Kota Kita di Kota Malang

Program Pangan Kota Kita merupakan inisiatif Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP) yang berfokus pada isu pangan, khususnya transformasi sistem pangan perkotaan yang tangguh, inklusif, dan berdaulat. Tujuan tersebut dirumuskan kembali secara khusus yakni mendorong perubahan kebijakan pemerintah kota terkait sistem pangan dan memperkuat keterlibatan generasi muda dalam mendorong sistem pangan kota melalui kewirausahaan hijau. Penerima manfaat program meliputi pemerintah, UMKM, akademisi, pemuda, dan komunitas dengan wilayah sasaran Kota Bogor dan Malang. Program ini didukung dan didanai oleh *Earth Care Foundation* (ECF), sebuah organisasi non-profit yang bergerak pada isu lingkungan dan memang aktif mendanai serta mendukung program-program terkait sistem pangan berkelanjutan di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia. Sumber pendanaan dari ECF digunakan untuk pelaksanaan program pada dua kota tersebut yakni Bogor dan Malang.

Komponen kegiatan di dalam program mencakup pembentukan forum multipihak untuk mendorong kerja sama, partisipasi, dan penguatan kapasitas berbagai aktor yang terkait dalam sistem pangan. Proses transformasi diarahkan pada perbaikan kebijakan dan anggaran pangan, pengembangan kewirausahaan hijau bagi UMKM dan wirausaha muda, serta penguatan perencanaan sistem pangan yang inklusif dan berkelanjutan. Pelaksanaan program dikelola oleh struktur sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur Aktor Pelaksana Program Pangan Kota Kita

Peran	Nama
Penanggung Jawab Program	Said Abdullah
Program Manager	Wahyu Ridwan Nanta
Finance Manager	Atik Solihatin
Officer Kota Bogor	Dara Intan
Officer Kota Malang	Reza Pahlevi

Sumber: Data Program, Diolah Penulis

Melalui komponen kegiatan dan struktur pelaksana tersebut, Program Pangan Kota Kita di Kota Malang diarahkan untuk menghasilkan *output* (capaian) yang telah ditargetkan dan sejalan dengan dua tujuan khusus program. Kegiatan pertama difokuskan pada advokasi dan asistensi kebijakan pangan berupa penyusunan Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi Berbasis Sumber Daya Lokal (RAD-PGBPSDL) dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang sebagai penerima manfaat secara langsung, sehingga kebijakan yang dihasilkan berdampak tidak langsung bagi seluruh masyarakat Kota Malang melalui mekanisme kebijakan daerah. Kegiatan yang

mendukung tujuan kedua yakni diarahkan bagi pemuda Malang agar memiliki kapasitas dan kesadaran tentang sistem pangan berkelanjutan serta memberi pelatihan kepada UMKM yang didampingi untuk dapat bertransformasi menuju bisnis hijau.

2. Analisis Implementasi *Sustainable Food System* (SFS) Pada Program

Food Agriculture Organization (FAO) memperhatikan tiga aspek yakni sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam sistem pangan berkelanjutan (Nguyen, 2018). Program Pangan Kota Kita hadir dengan tujuan sama yakni mewujudkan sistem pangan yang berkelanjutan, berdaulat, dan tangguh. Pelaksanaan program ini dijalankan sejak tahun 2025 melalui pendekatan yang mengintegrasikan ketiga aspek yang sejalan dengan sistem pangan berkelanjutan FAO yang dikemas dalam bentuk pelatihan, seminar, ataupun asistensi kebijakan pangan daerah. Pengimplementasian bentuk kegiatan tersebut sejalan dengan temuan Vignola & Oosteveer (2025) yang menekankan bahwa pengelolaan sistem pangan membutuhkan pendekatan terpadu karena di dalamnya terdapat berbagai aktor yang saling berkaitan dan berhubungan di dalam sistem pangan.



Gambar 1. *Sustainable Food System* FAO
(Sumber: FAO)

a. Kontribusi Program Terhadap Perubahan Kebijakan Sistem Pangan Kota

Program Pangan Kota Kita berperan dalam mendorong perubahan kebijakan sistem pangan kota melalui fasilitasi dan asistensi penyusunan Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi Berbasis Sumber Daya Lokal (RAD-PGBPSDL) Kota Malang 2025-2029. Perumusan kebijakan pangan daerah berperan penting sebagai penghubung komponen sistem pangan perkotaan (Pradana, 2023). Perumusan ini penting karena sesuai pada temuan Norde et al., (2023) karena melalui pengembangan kerangka sistem pangan berkelanjutan memperhatikan karakteristik lokal agar dapat membantu mengidentifikasi apa yang menjadi kebutuhan masyarakat pada daerah tersebut. Proses penyusunan RAD-PGBPSDL 2025-2029 melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam sistem pangan baik dari pemerintahan, akademisi, wirausaha/UMKM, dan juga komunitas-komunitas di Kota Malang. Kolaborasi lintas aktor menjadi bagian penting di dalam suatu transformasi sistem pangan perkotaan karena perubahan sistem pangan membutuhkan keterlibatan berbagai pihak dan tingkatan tata kelola (Sonnino, 2023). Penelitian Muntiyas et al., (2024) juga menemukan bahwa untuk mengembangkan *food smart city* di Surakarta membutuhkan pendekatan lintas sektor dalam pengembangannya.

Berdasarkan hasil observasi selama proses penelitian dan termasuk keterlibatan penulis dalam proses penelaahan dan revisi RAD-PGBPSDL, penyusunan dokumen ini menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan berbagai persoalan pangan dalam bentuk kebijakan daerah. Substansi dalam *draft* dokumen RAD-PGBPSDL Kota Malang 2025-2029 mencakup empat fokus penguatan yaitu akses terhadap pangan yang beragam dan aman, penguatan UMKM pangan, penguatan kelembagaan pangan yang inklusif, serta adaptasi perubahan iklim dan pengelolaan sisa pangan. Empat fokus penguatan tersebut menunjukkan bahwa arah kebijakan pangan tidak hanya berorientasi pada ketersediaan pangan, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Kebutuhan terhadap penguatan kebijakan dapat dilihat dari kondisi produksi pangan Kota Malang. Tercatat pada tahun 2024, luas lahan sawah sekitar 985 hektare, sementara sebagian besar sebagian besar lahan pertanian lainnya merupakan lahan bukan sawah. Keterbatasan lahan produksi ini turut menjadi tantangan bagi pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri, terlebih Kota Malang memiliki konsumsi beras mencapai 90,87 kg per kapita per tahun. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kebijakan yang tidak hanya menjaga ketersediaan pangan, tetapi juga memperkuat potensi sumber daya lokal dan hubungan antara produsen dan konsumen. Studi Wijaya et al., (2023) di Kabupaten Lingga menunjukkan bahwa perlindungan lahan pertanian melalui kebijakan daerah dan dukungan terhadap petani lokal mampu memperkuat pasokan pangan serta mengurangi ketergantungan dengan daerah lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan Maulana & Hermawan (2026) yang menekankan bahwa perlindungan sumber daya pertanian perlu adanya perencanaan tata ruang, penegakan regulasi dan koordinasi lintas sektor.

Keterbatasan produksi pangan juga berkaitan dengan tantangan pada ketersediaan dan pemanfaatan pangan di Kota Malang. Miladina et al., (2025) menemukan bahwa ketersediaan pangan di Kota Malang berada pada kategori waspada, akses tergolong aman, sedangkan pemanfaatan pangan masih berada pada kategori rentan. Tantangan ini turut terlihat pada kondisi gizi masyarakat. Komalasari et al., (2024) mencatat bahwa prevalensi stunting di Kota Malang mencapai 9,4% pada 2021 dan 9,1% pada 2022. Meskipun menunjukkan penurunan, angka tersebut menunjukkan bahwa persoalan pemenuhan gizi masyarakat masih perlu mendapat perhatian. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan sistem pangan tidak berhenti pada kemampuan menyediakan pangan, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat.

Berdasarkan substansinya, fokus akses pangan, pemenuhan gizi, serta GEDSI berkaitan dengan *social impacts*. Keterkaitan ini terlihat melalui pemerataan distribusi nilai tambah (*added value distribution*), karena kebijakan diarahkan untuk memperhatikan keterlibatan kelompok masyarakat termasuk perempuan dan pemuda. Indikator lainnya yakni gizi dan kesehatan (*nutrition and health*) melalui perhatian terhadap akses pangan yang beragam dan aman serta indikator kelembagaan (*institutions*) melalui penguatan kelembagaan pangan yang inklusif. Fokus penguatan UMKM pangan pada RAD-PGBPSDL berkaitan juga dengan *economic impacts* terutama indikator keuntungan (*profits*) dan kesempatan kerja serta pendapatan (*jobs/incomes*) karena penguatan UMKM diarahkan untuk mendukung aktivitas ekonomi dan keberlangsungan usaha pangan lokal. Keterhubungan produsen dengan konsumen berhubungan dengan indikator pasokan pangan (*food supply*) karena dapat mendukung distribusi dan akses terhadap produk pangan lokal. Keterkaitan dengan *environmental impacts* juga terlihat melalui adanya adaptasi perubahan iklim dan pengelolaan sisa pangan, terutama pada indikator susut dan sisa pangan (*food loss and waste*) serta upaya mengurangi dampak lingkungan dari rantai sistem pangan.

Program Pangan Kota Kita di Kota Malang berkontribusi melalui asistensi penyusunan RAD-PGBPSDL yang menjadi ruang kolaborasi antara pemerintah dan aktor nonpemerintah untuk merumuskan arah kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Proses dalam penyusunan dan kajian yang menjadi isu dan perhatian dalam perumusan kebijakan mendorong integrasi dimensi *social impacts*, *economic impacts*, dan *environmental impacts*. Namun, kontribusi ini masih memiliki keterbatasan karena RAD-PGBPSDL yang dikaji berada pada tahap penyusunan dan berbentuk *draft*, sehingga belum dapat menunjukkan sejauh mana arah kebijakan tersebut dapat diimplementasikan dan menghasilkan perubahan pada sistem pangan kota. Dengan demikian, capaian program pada ranah kebijakan masih terbatas pada penguatan proses perencanaan dan belum mencerminkan dampak kebijakan secara langsung.

b. Kontribusi Program Terhadap Keterlibatan Generasi Muda Melalui Kewirausahaan Hijau dan Penguatan UMKM

Program Pangan Kota Kita di Kota Malang pada tujuan lainnya juga mendorong keterlibatan generasi muda dalam transformasi sistem pangan melalui pengembangan kewirausahaan hijau (*green entrepreneurship*). Keterlibatan masyarakat berperan penting dalam transformasi sistem pangan berkelanjutan (Garibaldi & Frimawaty, 2024). Pendekatan disasar pada 168 generasi muda di Kota Malang dan ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai persoalan sistem pangan, mulai dari produksi hingga pengelolaan limbah usaha. Sejalan dengan fokus tujuan dan pendekatan tersebut, Geza et al., (2026) menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan generasi muda menjadi aspek penting yang dapat memperkuat keterlibatannya di dalam transformasi sistem pangan berkelanjutan. Pada temuan Glover & Sumberg (2020) juga menegaskan bahwa pemuda perlu dipandang sebagai pemangku kepentingan sekaligus agen perubahan yang potensial dalam sistem pangan.

Pengembangan kapasitas generasi muda diperkuat melalui beberapa kegiatan edukasi dan pelatihan yang difasilitasi oleh KRKP. *Workshop* mengenai budidaya maggot untuk pengolahan sampah organik sisa usaha merupakan salah satu contoh kegiatan yang dilaksanakan. Pelatihan tentang sistem pangan juga dijelaskan dalam beberapa pertemuan mengenai materi tentang peluang usaha berbasis keberlanjutan, indikator dan kriteria UMKM hijau, tahapan pengembangan *green entrepreneurship* mulai dari *Pra-Eco Adopter* hingga *Eco-Innovator*. Tidak berhenti pada pemaparan materi, melalui program ini juga dilaksanakan pelatihan pembuatan *Green Standard Operating Procedure* (*Green SOP*).

Penguatan kapasitas juga disasar pada UMKM dengan memberikan pendampingan kepada 20 UMKM yang terdiri atas pelaku usaha muda dan perempuan. Pendampingan ditujukan bagi usaha yang sebelumnya belum banyak memahami penerapan prinsip bisnis hijau agar mampu mengintegrasikan praktik usaha berkelanjutan ke dalam usaha masing-masing. Upaya tersebut sejalan dengan temuan Hanan et al., (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan pelaku usaha berperan penting dalam mendorong kewirausahaan berkelanjutan pada UMKM, sehingga pemahaman mengenai prinsip bisnis hijau menjadi bekal awal bagi pelaku UMKM untuk dapat menerapkan praktik usaha berkelanjutan. *Best Practice* UMKM merupakan salah satu kegiatan pelatihan yang dilaksanakan yang membahas penyusunan *green company profile* masing-masing usaha. Kegiatan tersebut berupaya memberikan ruang bagi pelaku UMKM untuk mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan menjadikannya sebagai *company profile* usaha yang lebih hijau dan berkelanjutan dengan menjelaskan praktik ramah lingkungan yang telah diterapkan.

Hasil pendampingan pada UMKM menunjukkan perubahan sejumlah praktik usaha menuju ke arah berkelanjutan. Perubahan terlihat dari pemanfaatan bahan pangan

lokal, efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan limbah produksi, hingga pemberdayaan masyarakat dalam usaha. Beberapa praktik yang dikembangkan oleh UMKM binaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Transformasi Kewirausahaan Hijau UMKM Binaan

Bentuk Transformasi	UMKM Binaan	Praktik Kewirausahaan Hijau
Pemanfaatan bahan pangan lokal	Raksi Tea, Warung Bu Sum Dinoyo, Moringa Side, MOCAF Green Star, dan Ajib Jankudu	Menggunakan bahan lokal seperti tepung mocaf, daun kelor, singkong, jahe, kunyit, dan mengkudu untuk menghasilkan produk pangan bernilai tambah
Pengurangan dan pengelolaan limbah	Siomay Mamalia, Smoothism, Methikan Watan Madani, Kedai Lumpia Legend, Cuandi Noan, dan Capunglam	Menerapkan sistem *pre-order* untuk meminimalisir sisa produksi dan mengolah sisa bahan pangan menjadi produk bernilai ekonomi. Mengolah limbah diantaranya adalah memanfaatkan limbah air kentang dan rebung untuk tanaman, cangkang telur menjadi pupuk, serta mengelola sisa sampah organik untuk diuraikan menjadi budidaya maggot dan dijadikan pakan ternak.
Efisiensi sumber daya dan energi	Mavael Kansa, Siomay MamaLia, dan Namsan Fried Chicken	Menghemat penggunaan air dan energi, mengolah sisa tepung produksi menjadi bahan pakan ternak, serta menyalurkan minyak jelantah dan menjadi nilai tambah ekonomi.
Pemberdayaan perempuan dan masyarakat	Rose Kitchen, Mavael Kansa, dan Nasi Bejeg Malangan	Melibatkan perempuan dan masyarakat dalam usaha serta memberikan ruang keterlibatan kelompok penyandang disabilitas dalam usaha.
Penggunaan bahan dan kemasan ramah lingkungan	Canne dan Raksi Tea	Mengembangkan kertas dari ampas tebu dan menggunakan kemasan *biodegradable* dalam usaha.

Sumber: Data Pendampingan Program Pangan Kota Kita, Diolah Peneliti

Berdasarkan kerangka *Sustainable Food System* (SFS) FAO, kontribusi program pada aspek *economic impacts*, penggunaan bahan pangan lokal yang sebelumnya kurang dimanfaatkan menjadi produk bernilai tambah berkaitan dengan indikator *food supply*. Keterlibatan perempuan dalam proses produksi juga menunjukkan adanya pendekatan yang mencerminkan indikator *jobs/incomes* karena memberikan kesempatan bagi masyarakat dan perempuan dalam aktivitas ekonomi. Pelibatan perempuan dan pemuda dalam program ini sejalan dengan temuan Farhall & Rickards (2021) yang menekankan bahwa perhatian pada isu gender diperlukan agar sistem pangan berkelanjutan menjadi lebih inklusif.

Social impacts juga tercermin dalam program ini yakni dengan adanya pelibatan pemuda, perempuan, dan masyarakat sekitar dalam kewirausahaan hijau. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya upaya dalam indikator *institutions* dan *added value distribution*. Praktik yang dilakukan oleh Nasi Bejeg Malangan menunjukkan upaya pemberdayaan melalui dengan membuka loker dan mempekerjakan penyandang disabilitas dalam usaha dan Rose Kitchen melibatkan ibu-ibu PKK dalam proses

produksi. Selain itu dengan adanya pelatihan *green sop* juga menunjukkan upaya dalam pemenuhan indikator *workers right and safety*. Aspek lainnya yang ada pada SFS FAO yakni *environmental impacts* juga tercermin dalam program ini. Kontribusi terlihat pada indikator *food loss and waste* melalui penerapan sistem *pre-order* untuk meminimalkan sisa produksi dan pengolahan limbah usaha. Penerapan ini sejalan dengan temuan Camilleri (2021) yang menekankan bahwa penerapan sistem *pre-order* dapat menjadi strategi dalam meminimalisir limbah pada usaha pangan. Praktik penghematan air dan tenaga juga menunjukkan upaya pada indikator *water footprint*.

Kegiatan kewirausahaan hijau dan penguatan UMKM menunjukkan keterkaitan dengan beberapa indikator SFS. Pada *economic impacts* tercermin dalam pemanfaatan bahan pangan lokal menjadi produk bernilai tambah berkaitan dengan *food supply*. Upaya pengolahan limbah tersebut sejalan dengan temuan Tchonkouang et al., (2023) yang menunjukkan bahwa mengubah sisa pangan menjadi produk bernilai tambah dapat meningkatkan ketersediaan pangan. Pelibatan perempuan dan masyarakat dalam usaha pada program ini juga berkaitan dengan *job/incomes*. Aspek *social impacts* tercermin dari keterlibatan pemuda, masyarakat, dan penyandang disabilitas dalam usaha yang menunjukkan indikator *added value distribution* (*youth and gender*) dan praktik pembuatan *green sop* dalam indikator *workers right and safety*. Sementara itu, aspek *environmental impacts* terlihat melalui penerapan sistem *pre-order* untuk meminimalkan sampah dan pengolahan limbah produksi (*food loss and waste*), penghematan air (*water footprint*), serta penggunaan kemasan ramah lingkungan dan efisiensi energi.

Beberapa indikator SFS lainnya belum menjadi fokus kegiatan yakni pada *economic impacts* meliputi *profits and tax revenues*, *social impacts* meliputi *cultural traditions*, *nutrition and health*, *workers right and safety*, serta *animal welfare*, serta *environmental impacts* meliputi *carbon footprint*, *soil health*, *plant health*, *biodiversity*, dan *toxicity*. Indikator-indikator ini berada di luar *scope* program dan lainnya belum ada data kuantitatif yang mendukung. Kontribusi yang dilakukan program pada kegiatan kewirausahaan hijau dan penguatan UMKM menunjukkan kesesuaian pada indikator SFS FAO, namun tidak mencakup seluruh indikator karena fokus program lebih diarahkan pada penguatan kapasitas UMKM, pemberdayaan masyarakat, dan penerapan praktik usaha ramah lingkungan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Program Pangan Kota Kita di Kota Malang menunjukkan upaya dan berkontribusi dalam mendorong sistem pangan berkelanjutan di Kota Malang. Kontribusi terlihat melalui berbagai pendekatan dan kegiatan yang dilaksanakan dan difasilitasi oleh KRKP pada program ini. Menjadi fasilitator dalam asistensi penyusunan RAD-PGBPSDL Kota Malang serta penguatan keterlibatan generasi muda melalui kewirausahaan hijau dan pendampingan UMKM. Jika ditinjau berdasarkan kerangka SFS FAO, pelaksanaan program berkaitan dengan tiga aspek yakni *economic impacts*, *social impacts*, dan *environmental impacts*. Kontribusi pada *economic impacts* tercermin melalui penguatan perencanaan kebijakan pangan dan pendampingan UMKM, *social impacts* melalui pelibatan masyarakat dan generasi muda dalam kegiatan sistem pangan, dan *environmental impacts* melalui pemanfaatan bahan pangan lokal dan pengelolaan limbah usaha. Meskipun demikian, kontribusi program belum sepenuhnya dapat dinilai berdasarkan pencapaian dampak keberlanjutan karena RAD-PGBPSDL masih dalam tahap penyusunan dan sejumlah indikator pada aspek SFS FAO belum didukung dengan adanya data kuantitatif pada program. Pengembangan program ke depan perlu disertai dengan mekanisme pengukuran dampak secara kuantitatif terhadap ketiga indikator SFS

FAO. Pengukuran secara kuantitatif tersebut diperlukan untuk mengidentifikasi perubahan yang dihasilkan, mengevaluasi efektivitas kontribusi program, dan menjadi acuan dalam menentukan arah pengembangan program secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Biari, D. A. H. (2025). Hubungan Perubahan Iklim Dengan Ketahanan Pangan di Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *3*(8), 335-342.

Camilleri, M. A. (2021). Sustainable Production and Consumption of Food: Mise-en-Place Circular Economy Policies and Waste Management Practices in Tourism Cities. *Sustainability*, *13*(17), 1-13.

Canfield, M., Anderson, M. D., & McMichael, P. (2021). UN Food Systems Summit 2021: Dismantling Democracy and Resetting Corporate Control of Food Systems. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, *5*, 1-15.

Del Valle, M. M., Shields, K., Mellado, A. S. A. V., & Boza, S. (2022). Food Governance for Better Access to Sustainable Diets: A Review. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, *6*, 1-7.

El Bilali, H., Strassner, C., & Hassen, T. B. (2021). Food Systems and Nutrition in The Context of Sustainable Development. *Sustainability*, *13*(11), 6-67.

Farhall, K., & Rickards, L. (2021). The "Gender Agenda" In Agriculture For Development And Its (Lack Of) Alignment With Feminist Scholarship. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, *5*, 573424.

Garibaldi, S. A., & Frimawaty, E. (2024). Menuju Sistem Pangan Yang Berkelanjutan: Bergerak Dari Pangan Sebagai Komoditas Menuju Sistem Pangan Yang Berkelanjutan. *Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*, *1*(2), 117-125.

Geza, W., Ngidi, M. S. C., Slotow, R., Sobratee-Fajurally, N., & Mabhaudi, T. (2026). Developing Transformative Pathways for Youth Inclusion and Empowerment in Agri-Food Systems: A Change Theory. *PLOS: Sustainability and Transformation*, *5*(6), 1-15.

Glover, D., & Sumberg, J. (2020) Youth and Food Systems Transformation. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, *4*, 1-15.

Hamdani, A. W., Budjianto, B., & Deffinika, I. (2023). Proyeksi Pertumbuhan Penduduk dan Ketahanan Pangan Beras di Kota Malang Tahun 2020-2045. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, *3*(7), 760-772.

Hanan, A., Shahira, A., & Ali, M. (2021). Drivers of Sustainable Entrepreneurship Among SMEs in Pakistan: Does Entrepreneurial Knowledge Matter?. *IJIAS: Indonesian Journal of Innovation and Applied Sciences*, *1*(2), 161-176.

Komalasari, F., Sjakoer, N. A. A., & Mubarakati, N. J. (2024). Prevalensi Stunting di Kota Malang Tahun 2021-2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sains Unisma Malang*, *2*(1), 18-26.

Maulana, I. N. H., & Hermawan, R. (2026). Land Conversion, Spatial Governance Failure, and Local Food Security Vulnerability: Evidence from Peri-Urban Malang, Indonesia. *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara*, *10*(1), 132-149.

Miladina, Y. E., Tain, A., & Relawati, R. (2025). Analisis Ketahanan Pangan di Kota Malang. *Journal of Food System & Agribusiness*, *9*(20), 115-126.

Muntiyas, H. A., Mahulete, Y. C., & Akbary, N. M. (2024) Surakarta's Strategic Role in Developing a Food Smart City: A Model for Urban Food Governance. *Bulletin of Fintech and Digital Economy*, *5*(2), 55-77.

Nguyen, H. (2018). *Sustainable Food Systems: Concept and Framework*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.

Norde, M. M., Porciuncula, L., Garrido, G., Nunes-Galbes, N. M., Sarti, F. M., Marchioni, D. M. L., & De Carvalho, A. M. (2023). Measuring Food Systems Sustainability In Heterogenous Countries: The Brazilian Multidimensional Index Updated Version Applicability. *Sustainable Development*, *31*(1), 91-107.

Pradana, A. (2023). Transformasi Sistem Pangan Berkelanjutan di Kota Semarang Melalui Policy Brief. *Jurnal Riptek*, *17*(1), 61-70.

Sonnino, R. (2023). Food Systems Transformation: Urban Perspectives. *Cities*, *134*, 104164.

Tchonkouang, R. D., Onyeaka, H., & Miri, T. (2023). From Waste To Plate: Exploring The Impact Of Food Waste Valorisation On Achieving Zero Hunger. *Sustainability*, *15*(13), 10571.

Vignola, R., & Oosteveer, P. (2025). Conceptualizing the Governance Challenges for the Food System Transformation. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, *9*, 1-10.

Wijaya, M., Syafhendry, S., & Ramawulan, N. S. (2023). Kebijakan Ketahanan Pangan Pemerintah Daerah Kabupaten Lingga. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *6*(3), 557-567.